

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tuntutan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik merupakan kebutuhan masyarakat. Kemampuan bersaing, beradaptasi serta penguasaan pengetahuan dan teknologi merupakan hal yang penting mengingat persaingan di masyarakat yang semakin berkembang. Kemampuan-kemampuan untuk menghadapi persaingan di masyarakat dapat dikuasai melalui proses yang cukup lama dan sistematis yaitu pendidikan.

Pendidikan berperan sebagai salah satu wadah bagi setiap generasi muda untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Konsekuensi yang muncul dari peran pendidikan adalah proses pendidikan harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan individu dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang potensial.

Beberapa ahli seperti Raven, Bell, McConnell dan Conant ([www.researchengines.com](http://www.researchengines.com)) menyebutkan salah satu tujuan pendidikan menengah umum adalah mengembangkan nilai-nilai dan kecakapan sosial. Nilai-nilai dan

kecakapan sosial sangat penting bagi individu karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesama, sehingga dapat diterima di masyarakat. Nilai-nilai adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Kecakapan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitar agar diterima secara positif. Nilai-nilai erat kaitannya dengan kecakapan sosial karena nilai memiliki fungsi sebagai seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, serta sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial.

Salah satu bentuk fasilitas pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah sekolah. Sekolah merupakan wadah bagi individu untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki para siswa agar dapat berkembang secara optimal tidak hanya dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek-aspek lainnya, termasuk aspek sosial. Pengembangan aspek-aspek para siswa perlu didukung dengan penciptaan lingkungan sekolah yang tepat karena sekolah merupakan tempat kedua selain di rumah bagi remaja menghabiskan sebagian besar waktunya.

Penciptaan lingkungan sekolah yang tepat salah satunya dipengaruhi oleh personil sekolah seperti kepala sekolah, guru dan konselor. Setiap personil sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Kepala sekolah berperan dalam mengelola kebijakan-kebijakan sekolah. Guru bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-

mengajar di kelas termasuk metode pembelajaran yang akan digunakan, sedangkan konselor bertanggung jawab dalam pemenuhan standar kemandirian siswa sebagai perwujudan diri secara akademik, vokasional, sosial dan personal.

Saat ini metode pembelajaran yang digunakan guru di sekolah cenderung kurang memfasilitasi siswa mengembangkan kecakapan sosial, karena sebagian besar masih bersifat klasikal, dalam arti masih menggunakan komunikasi satu arah yaitu guru menerangkan di depan kelas tanpa ada diskusi yang lebih mendalam. Johnson, Johnson, dan Holubec ([www.intime.uni.edu](http://www.intime.uni.edu)) mengungkapkan:

*“Just as a teacher needs to teach academic skills, sosial skills also need to be directly addressed. Students who work in teams need: a) an opportunity to work together cooperatively (where teamwork skills need to be manifested), b) a motivation to engage in the teamwork skills (a reason to believe that such actions will be beneficial to them), and c) some proficiency in using teamwork skills”.*

Sesuai dengan pernyataan Johnson, Johnson, dan Holubec tersebut, sejatinya guru di sekolah dapat memfasilitasi siswa dalam rangka mengembangkan kecakapan sosial. Bentuk fasilitas yang dapat diberikan dalam rangka mengembangkan kecakapan sosial siswa adalah ketika guru mengajarkan kecakapan akademik kepada siswa, guru juga memperhatikan kecakapan sosialnya. Johnson, Johnson, dan Holubec menegaskan perlunya siswa belajar dalam situasi kelompok yang memungkinkan siswa mendapat kesempatan untuk bekerja secara bersama-sama dan termotivasi untuk terlibat pada kecakapan bekerja dalam kelompok, serta memiliki beberapa kemampuan yang diperlukan yang terdapat pada kecakapan bekerja dalam kelompok.

Konselor sebagai salah satu komponen sekolah berperan untuk membantu siswa dalam menumbuhkembangkan potensinya. Salah satu potensi yang seyogyanya berkembang pada diri siswa adalah kemandirian, seperti kemampuan mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan hingga persiapan karir. Selain itu, konselor juga berperan sebagai salah satu komponen *student support services*, yaitu mendukung perkembangan aspek-aspek pribadi-sosial, karir, dan akademik siswa melalui pengembangan program bimbingan dan konseling, membantu siswa dalam *individual student planning*, pemberian layanan responsif, serta pengembangan dukungan sistem.

Oleh karena itu, peran seorang konselor di sekolah sangat diperlukan dalam mengembangkan kecakapan sosial siswa yang tidak tersentuh oleh guru. Konselor bertanggung jawab untuk memfasilitasi dan membentuk siswa menjadi pribadi yang prososial serta mampu berinteraksi sosial dengan baik yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Kecakapan sosial menurut Dikmenum ([www.dikmenum.go.id](http://www.dikmenum.go.id)) merupakan bagian dari kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skills*) meliputi sub aspek kecakapan bekerjasama dan kecakapan berkomunikasi. Kecakapan sosial sangat diperlukan manusia, karena secara alami manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari harus selalu bekerjasama dan berkomunikasi dengan manusia lain. Di samping itu, manusia mempunyai dorongan-dorongan lain seperti rasa ingin tahu dan dorongan ingin mengaktualisasikan diri. Dorongan-

dorongan rasa ingin tahu dan mengaktualisasikan diri akan dapat dipenuhi dengan mengadakan sosialisasi dengan sesamanya.

Kecakapan sosial apabila tidak dikuasai oleh siswa dapat menyebabkan masalah-masalah sosial. Salah satu masalah sosial remaja yang disebabkan oleh rendahnya kecakapan sosial yang dimiliki siswa dan merupakan masalah yang menonjol di sekolah adalah masalah keterisoliran diri di kelas/sekolah. Hasil penelitian Sunarya (Eliza, 2008: 4) menunjukkan bahwa terdapat 67 orang siswa terisolir atau 22,79 % dari keseluruhan 294 siswa. Penelitian lain oleh Suherlan (Eliza, 2008: 4) juga menyatakan ada 14,14 % siswa terisolir, artinya dari setiap seratus orang siswa, sebanyak 14 orang terisolir. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa di setiap sekolah terdapat siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

Pada masa remaja karakteristik yang menonjol adalah mulai memasuki hubungan teman sebaya (*peer group*), dalam arti sudah mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya. Remaja sudah memiliki kesanggupan menyesuaikan diri melalui sikap yang kooperatif dan mau memperhatikan kepentingan orang lain. Minat remaja bertambah pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh teman sebaya dan keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok semakin meningkat. Remaja akan senang jika dapat diterima dalam kelompoknya. Hal inilah yang membuat remaja lebih senang berkumpul hanya dengan kelompok atau gengnya saja. Aisyiah ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)) mengatakan keberadaan geng di sekolah merupakan salah satu penyulut ketidakharmonisan. Terlebih bila geng tersebut terbentuk karena persamaan yang

dinilai tidak relevan, misalnya persamaan latar belakang keluarga, dan persamaan fisik.

Steinberg (Eliza, 2008: 3 ) mengemukakan “*many pshycologist believe that rejected and neglected youngsters lack sosial skills and sosial understanding necessary to be popular with peers*”. Pernyataan Steinberg menjelaskan siswa yang terisolir disebabkan oleh kurangnya kecakapan dan pemahaman sosial yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan Spence (1983: 223) pada sebuah sekolah yang bernama *Community Home School with Education on the premises* (CHE) menemukan mayoritas remaja laki-laki di CHE dilaporkan dan melaporkan diri mengalami masalah dalam berinteraksi dengan orang lain. 80% remaja laki-laki di CHE disadari mengalami masalah-masalah kecakapan sosial hingga akhirnya diikutsertakan dalam program *Sosial Skills Training* (SST Programme).

Remaja yang memiliki kemampuan berhubungan sosial dengan teman sebaya cenderung lebih mudah untuk bergaul dan menyesuaikan diri. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki kemampuan untuk berhubungan sosial cenderung mengalami kesulitan berhubungan secara sosial dengan teman sebaya serta orang lain di lingkungannya dan banyak individu yang gagal dalam hidupnya karena tidak terpenuhi kebutuhan sosialnya.

Mematangkan kemampuan berhubungan sosial, bekerja dalam kelompok teman sebaya, mampu berkomunikasi secara efektif, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima saran dan kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan

menjadi pribadi yang mandiri merupakan beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja (Hurlock, 1980: 10). Tugas-tugas perkembangan tersebut merupakan bagian dari kecakapan sosial (*sosial skills*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Kecakapan sosial jika dapat dikuasai oleh remaja, maka akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, jika kecakapan sosial tidak dikuasai oleh remaja, maka akan timbul masalah-masalah sosial yang jika dibiarkan akan membahayakan dalam penerimaan sosial oleh kelompok dan semakin memperburuk interaksi.

Lebih jauh lagi, kegagalan remaja dalam menguasai kecakapan-kecakapan sosial akan menyebabkan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, dan tindakan kekerasan ([www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)).

Munculnya masalah-masalah sosial yang disebabkan oleh rendahnya kecakapan sosial dan dalam rangka memelihara serta mengembangkan kecakapan sosial yang telah dimiliki siswa, mendorong perlunya dilakukan penelitian tentang bagaimana cara meningkatkan kecakapan sosial pada siswa SMP dalam bentuk bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan dan potensi siswa agar lebih optimal, dalam hal ini mengembangkan kecakapan sosial siswa.

Kecakapan sosial siswa yang perlu dikembangkan terdiri atas empat aspek perilaku, yaitu 1) perilaku terhadap lingkungan (*environmental behavior*) yang terdiri dari perilaku menjaga kelestarian lingkungan dan tanggap terhadap keadaan darurat; 2) perilaku interpersonal (*interpersonal behavior*) yang terdiri perilaku menerima otoritas, mengatasi konflik dengan teman sebaya, senang membantu orang lain, memulai percakapan dengan orang lain, bersikap positif terhadap teman, menjaga privasi orang lain, dan mengawali sapaan kepada orang lain; 3) perilaku terhadap diri sendiri (*self-related behavior*) yang terdiri dari mengekspresikan perasaan, bersikap positif terhadap diri sendiri, berperilaku etis, menjaga kondisi fisik, menerima konsekuensi atas perbuatan sendiri; dan perilaku terhadap tugas-tugas (*task-related behavior*) yang terdiri dari memperhatikan selama pelajaran berlangsung, aktif dalam diskusi kelas, memiliki kualitas belajar yang baik, memenuhi tugas-tugas pelajaran di kelas, dan bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Layanan bimbingan yang dapat dioptimalkan untuk mengembangkan kualitas kecakapan sosial siswa SMP adalah layanan bimbingan kelompok, karena bimbingan kelompok mengakomodasi siswa untuk berinteraksi satu sama lain. Siswa dituntut untuk berpartisipasi, bekerjasama, berbagi pengalaman, dan saling memahami selama proses kegiatan, sehingga memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu, pelajar, anggota keluarga, dan anggota masyarakat (Nurihsan, 2003: 71).



Bimbingan kelompok mempunyai beberapa macam teknik. Teknik yang digunakan oleh penulis adalah teknik diskusi kelompok. Diskusi adalah teknik bimbingan kelompok yang sangat penting dan merupakan jantung bimbingan kelompok. Diskusi kelompok membuat siswa mampu bekerjasama, berinteraksi dan bersosialisasi, bertukar pikiran serta berbagi pengalaman dengan teman sebayanya selama berada di sekolah. Selain itu, diskusi kelompok juga mampu mengarahkan siswa untuk memecahkan suatu masalah dan belajar mengambil keputusan secara cermat dari setiap masalah yang didiskusikan yang disetujui oleh semua anggota kelompok.

Secara konseptual, melalui diskusi kelompok siswa dapat mengembangkan keempat aspek perilaku kecakapan sosial, yaitu perilaku terhadap lingkungan (*environmental behavior*), perilaku interpersonal (*interpersonal behavior*), perilaku terhadap diri sendiri (*self-related behavior*), dan perilaku terhadap tugas-tugas (*task-related behavior*) karena dalam diskusi kelompok siswa dituntut untuk berinteraksi dan bekerjasama satu sama lain. Diskusi kelompok juga menuntun siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab atau menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Penelitian ini tidak berdasarkan data nyata di lapangan yang menggambarkan siswa SMP Negeri 1 Padalarang mengalami masalah kecakapan sosial. Oleh karena itu, penelitian dimaksudkan untuk mengklarifikasi kontribusi diskusi kelompok sebagai teknik bimbingan kelompok yang sangat penting dapat meningkatkan kecapan sosial siswa SMP.

## B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kecakapan sosial (*social skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup individu. Tanpa kecakapan sosial individu tidak memiliki kelancaran dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga hidupnya kurang harmonis (*maladjustment*). Kecakapan sosial yang diperlukan untuk kelancaran berinteraksi dengan orang lain lebih memfokuskan terhadap perilaku sosial yang dibutuhkan dalam pengembangan kepribadian dan pembangunan diri individu.

Kecakapan sosial merupakan kemampuan seseorang atau warga masyarakat dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat. Definisi kecakapan sosial menunjukkan bahwa kecakapan sosial mempunyai manfaat bagi individu dan masyarakat. Manfaat kecakapan sosial antara lain dapat menguatkan perilaku yang proaktif di masyarakat, prososial dan hidup produktif, dapat memecahkan masalah dalam berinteraksi dengan orang lain, hidup bertanggung jawab dan disiplin, memupuk perilaku berwawasan kemasyarakatan, kebangsaan dan global (Cartledge dan Millburn, 1992: 12).

Kecakapan sosial pada siswa SMP perlu dikembangkan karena siswa SMP berada pada masa remaja awal, merupakan usia pencarian jati diri yang sangat potensial serta dapat berkembang kearah yang positif atau negatif. Selain itu, masa awal remaja yang merupakan masa pemenuhan tugas perkembangan dalam mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya, memunculkan berbagai sifat-sifat negatif yang mengganggu proses pemenuhan tugas perkembangan. Menurut Yusuf (2006: 26) salah satu sifat negatif yang

dimaksudkan adalah negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

Sifat negatif dalam sikap sosial siswa apabila ditampilkan akan menimbulkan gangguan dalam berinteraksi sosial. gangguan dalam berinteraksi sosial akan menyebabkan siswa mengalami keterasingan dari lingkungannya dan menunjukkan perilaku kenakalan. Kecakapan sosial menjadi bagian yang sangat penting bagi siswa untuk dimiliki karena dapat menunjang ketercapaian kematangan sosial, tanggung jawab sosial, dan identitas prososial siswa sesuai dengan tugas perkembangan yang tengah dijalani siswa.

Kecakapan sosial dikembangkan melalui intervensi yang memfasilitasi siswa berinteraksi lebih dalam dengan teman sebaya dan orang lain di lingkungannya. Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan yaitu melalui layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok di sekolah menurut Mortensen dan Schmuller (1964: 279) merupakan sebuah alat yang mawadahi pengalaman-pengalaman lebih dari satu orang yang membantu penyesuaian emosi dan sosial. Mortensen dan Schmuller mengasumsikan kepedulian siswa terhadap kelompok akan memberikan kontribusi yang unik dan memberikan keuntungan tersendiri dari kontribusi yang telah diberikan siswa. Inti dari bimbingan kelompok yang dikemukakan Mortensen dan Schmuller adalah pertukaran pengalaman-pengalaman untuk mencapai satu tujuan, yaitu meningkatnya kecakapan sosial siswa.

Teknik bimbingan kelompok yang digunakan untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa adalah diskusi kelompok. Diskusi menurut Gulley (1960: 4) adalah sebuah proses yang terjadi ketika sebuah kelompok dengan orientasi kelompok berinteraksi secara lisan yang bertujuan untuk memperoleh pencerahan dan pembuatan keputusan. Pernyataan Gulley diperkuat dengan pernyataan Humphreys, dkk (1967: 202) yang mengatakan diskusi kelompok dapat membantu siswa dengan berbagai masalah untuk memperbaiki hubungan dengan orangtua dan lingkungan di sekitar siswa. Diskusi kelompok juga sering memberikan pendekatan yang segar dan menjanjikan dalam menyelesaikan masalah-masalah siswa. Siswa biasanya akan menerima saran-saran yang diberikan oleh teman sebaya ketika berada dalam situasi diskusi kelompok daripada saran-saran yang sama yang langsung diberikan oleh guru, orangtua, atau orang dewasa lain. Diskusi kelompok diharapkan dapat meningkatkan kecakapan sosial pada siswa di SMP.

Berdasarkan identifikasi masalah, mengenai perlunya siswa mengembangkan sikap sosial yang positif dalam rangka meningkatkan kecakapan sosial, sepertinya akan ada masalah yang muncul, oleh karena itu penelitian berfokus pada teknik yang akan digunakan untuk meningkatkan kecakapan sosial pada siswa SMP, yaitu diskusi kelompok. Pokok permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam pertanyaan “apakah diskusi kelompok berpengaruh terhadap kecakapan sosial siswa Sekolah Menengah Pertama?”.

Untuk memandu penelitian disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran karakteristik kecakapan sosial siswa SMP?

2. Bagaimana rancangan diskusi kelompok untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa SMP?
3. Bagaimana pengaruh diskusi kelompok terhadap kecakapan sosial siswa SMP?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian secara umum adalah memperoleh gambaran mengenai pengaruh diskusi kelompok terhadap kecakapan sosial siswa SMP. Secara khusus penelitian bertujuan untuk:

1. mengetahui tingkat kecakapan sosial siswa SMP,
2. merumuskan rancangan diskusi kelompok untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa SMP, dan
3. mengetahui pengaruh diskusi kelompok terhadap kecakapan sosial siswa SMP.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak berikut.

1. Bagi konselor, memberikan contoh penanganan cara mengembangkan kecakapan sosial siswa melalui strategi layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok.
2. Bagi siswa, mampu mengembangkan kecakapan sosial yang terdiri dari *environmental behavior*, *interpersonal behavior*, *self-related behavior*, dan

*task-related behavior* yang diperlukan dalam proses interaksi dengan lingkungan di sekitar agar dapat diterima secara positif.

### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah:

1. Manusia sebagai makhluk sosial dalam hidupnya secara alami memerlukan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi yang dilakukan memerlukan kecakapan sosial yang mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain (Morgan, 1980 dalam Cartledge dan Milburn, 1992: 3).
2. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pikiran, pengalaman, rencana, dan pemecahan masalah (Nurihsan, 2003: 32).
3. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri (Nurihsan, 2003: 31).
4. Diskusi kelompok mengenai pengalaman-pengalaman para siswa atau mempelajari suatu masalah, baik di dalam kelompok maupun antar kelompok dapat memberikan individu dalam kelompok pemikiran-pemikiran tentang cara untuk menghadapi kesulitan mereka masing-masing dan menyelesaikannya (Humphreys, Traxler, dan North, 1967: 204).

## F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, yaitu untuk mengungkap profil kecakapan sosial siswa dan menggunakan metode dengan desain Pra tes - Pasca tes satu kelompok atau *One Group Pretest-Posttest Design*. Kelompok pada penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* tidak diambil secara acak atau pasangan dan juga tidak ada kelompok pembanding, tetapi diberi tes awal dan tes akhir di samping perlakuan. Metode *One Group Pretest-Posttest Design* digunakan untuk mengetahui ketepatan diskusi kelompok dalam meningkatkan kecakapan sosial siswa SMP. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Padalarang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik non-probabilitas dimana setiap sampel tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, yakni dengan memakai *purposive sampling*, dimana (Arikunto, 2006: 139):

1. pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi;
2. subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subject*).

Teknik *purposive sampling* dipilih karena sampel yang akan diambil merupakan siswa yang mendapatkan skor terendah dari hasil pengolahan instrumen tingkat kecakapan sosial siswa. Sampel yang diambil kemudian akan

diberi perlakuan (*treatment*) dan dievaluasi lagi setelah pemberian perlakuan (*treatment*).

### **G. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Padalarang. Penelitian tidak meneliti seluruh populasi tetapi sampelnya saja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonrandom sampling* yaitu *purposive sampling*. Asumsi pengambilan sampel sebagai berikut.

1. Berada pada rentang usia 13-15 tahun. Pemilihan sampel disesuaikan dengan hasil instrumen tingkat kecakapan sosial siswa.
2. Siswa kelas VIII berada pada fase remaja awal yang mulai dibebani dengan peningkatan beban akademis dan sosial dalam rangka mengembangkan interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.
3. Siswa kelas VIII sudah mengalami proses adaptasi dan interaksi dengan teman sebayanya lebih dari 1 tahun sehingga dapat terlihat siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.